

Evaluasi Strategi Guru Dalam Mengukur Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SDN 002 Sangatta Utara

Eka Widyanti

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sangatta, Kalimantan Timur, Indonesia
ekawidyanti619@gmail.com

Uswatun Hasanah

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sangatta, Kalimantan Timur, Indonesia
uswatunhsna05@gmail.com

Sarwinda Rohmadani

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sangatta, Kalimantan Timur, Indonesia
sarwindaohmadani@gmail.com

Abstract

This study aims to evaluate teachers' strategies in assessing learning outcomes in Islamic Religious Education at SDN 002 Sangatta Utara. The research employed a qualitative method with interviews as the primary data collection technique. The findings reveal that teachers implement both formative and summative evaluations in an integrated and continuous manner, adapting to students' characteristics. Evaluations are conducted through quizzes, question-and-answer sessions, discussions, and practical observations, along with daily tests as a form of summative assessment. These evaluation strategies provide a comprehensive picture of students' development and achievements, while also supporting inclusive learning that addresses cognitive, affective, and psychomotor domains. This study is expected to serve as a reference in developing effective and responsive evaluation strategies for Islamic Religious Education instruction.

Keywords: *Teacher Strategies, Islamic Religious Education, Learning Outcomes*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi strategi guru dalam mengukur capaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 002 Sangatta Utara. Metode yang digunakan adalah studi kualitatif dengan teknik wawancara sebagai pengumpulan data utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan evaluasi formatif dan sumatif secara terpadu dan berkesinambungan, dengan penyesuaian terhadap karakteristik siswa. Evaluasi dilakukan melalui kuis, tanya jawab, diskusi, dan observasi praktik, serta ulangan harian sebagai evaluasi sumatif. Strategi evaluasi ini mampu memberikan gambaran komprehensif tentang perkembangan dan pencapaian siswa, serta mendukung pembelajaran yang inklusif dan berorientasi pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan strategi evaluasi pembelajaran PAI yang efektif dan responsif.

Kata kunci: strategi guru, Pendidikan Agama Islam, capaian pembelajaran

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didik sejak dini. Dalam konteks Sekolah Dasar (SD), keberhasilan pembelajaran PAI tidak hanya diukur dari seberapa baik siswa menghafal materi, tetapi lebih pada bagaimana mereka mampu menginternalisasi nilai-nilai agama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten.¹ Dengan demikian, capaian pembelajaran PAI mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang harus mendapatkan perhatian secara seimbang. Oleh karena itu, strategi guru dalam mengukur capaian pembelajaran PAI menjadi aspek krusial yang harus dievaluasi secara menyeluruh agar proses pembelajaran dapat berjalan efektif dan tujuan pendidikan karakter dapat tercapai.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak guru yang mengalami kesulitan dalam mengukur capaian pembelajaran secara komprehensif, terutama dalam aspek afektif dan psikomotorik yang memang lebih kompleks dibanding aspek kognitif. Hal ini juga terjadi di SDN 002 Sangatta Utara, di mana sebagian guru cenderung masih berfokus pada penilaian aspek kognitif semata melalui tes tertulis, sementara dimensi sikap dan praktik keagamaan siswa sering kali kurang mendapat perhatian atau bahkan terabaikan. Kurangnya penggunaan instrumen evaluasi yang tepat, seperti observasi, penilaian portofolio, dan penilaian praktik, serta keterbatasan pemahaman terhadap teknik penilaian autentik menjadi kendala utama yang perlu dipecahkan. Kondisi ini mengakibatkan kurang optimalnya pengukuran capaian pembelajaran PAI yang seharusnya tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga proses pembelajaran dan perkembangan karakter siswa secara menyeluruh. Oleh karena itu, evaluasi terhadap strategi guru dalam mengukur capaian pembelajaran PAI di SDN 002 Sangatta Utara sangat penting dilakukan untuk menemukan solusi yang tepat dan meningkatkan kualitas pembelajaran PAI secara menyeluruh.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengukur capaian pembelajaran di SDN 002 Sangatta Utara. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas strategi tersebut dalam mencerminkan capaian pembelajaran yang utuh dan menyeluruh. Selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi mengenai strategi evaluasi yang lebih tepat dan komprehensif, yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran PAI di tingkat sekolah dasar.

Penelitian ini didasarkan pada teori evaluasi pembelajaran menurut Bloom (1956), yang mengklasifikasikan tujuan pendidikan ke dalam tiga ranah: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain itu, pendekatan penilaian autentik seperti yang dikembangkan oleh Wiggins (1990) juga menjadi acuan penting, karena menekankan pentingnya penilaian yang kontekstual, bermakna, dan mencerminkan kemampuan nyata peserta didik.

Diharapkan, hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan praktik evaluasi pembelajaran PAI di tingkat sekolah dasar, khususnya dalam membantu guru merancang strategi evaluasi yang mampu menangkap seluruh aspek pembelajaran secara holistik. Manfaat lainnya adalah memberikan masukan bagi pihak sekolah dan pembuat kebijakan pendidikan agar dapat menyusun pelatihan dan kebijakan penilaian yang lebih relevan dan aplikatif.

Landasan Teori

Evaluasi strategi guru dalam mengukur capaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar Negeri (SDN) dilakukan dengan melihat bagaimana guru merancang,

¹ Sriani, "Kemampuan Profesional Guru Dan Motivasi Kerja Dalam Meningkatkan Kinerja Mengajar Guru Di MAN 1 Bungo," *NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan* 9, no. 2 (2022): 55–67, <https://doi.org/10.51311/nuris.v9i2.528>.

melaksanakan, dan menindaklanjuti proses evaluasi pembelajaran. Umumnya, guru PAI menggunakan kombinasi antara evaluasi formatif dan sumatif. Evaluasi formatif dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, melalui kegiatan seperti tanya jawab, diskusi, pengamatan sikap, dan penugasan sederhana. Sementara itu, evaluasi sumatif dilakukan di akhir pembelajaran dalam bentuk ulangan harian, ujian tengah semester, atau ujian akhir semester.

Guru juga menyesuaikan metode evaluasi dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang masih berada pada tahap perkembangan kognitif konkret.² Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan lebih banyak bersifat kontekstual dan aplikatif, seperti observasi praktik ibadah, hafalan doa, serta partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan di sekolah.

Evaluasi ini tidak hanya menilai aspek kognitif (pengetahuan), tetapi juga afektif (sikap) dan psikomotorik (tindakan). Strategi ini bertujuan agar capaian pembelajaran PAI tidak hanya terlihat dari nilai ujian, tetapi juga dari perilaku keagamaan siswa sehari-hari. Dengan demikian, strategi evaluasi yang baik adalah yang mampu memberikan gambaran menyeluruh tentang perkembangan spiritual, moral, dan sosial siswa. Namun, keberhasilan strategi ini sangat bergantung pada kompetensi guru, ketersediaan instrumen evaluasi yang tepat, serta dukungan dari lingkungan sekolah. Evaluasi yang efektif harus dilakukan secara berkelanjutan, objektif, dan mampu menjadi dasar perbaikan dalam proses pembelajaran selanjutnya.

Evaluasi strategi guru merupakan bagian integral dari peningkatan mutu pembelajaran. Di sekolah dasar, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur pencapaian hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana pembinaan karakter dan spiritual siswa. Dalam konteks ini, guru PAI memiliki peran penting dalam merancang dan menerapkan strategi evaluasi yang tepat, efektif, dan menyeluruh.

Tujuan utama dari evaluasi strategi guru dalam pembelajaran PAI adalah untuk mengukur sejauh mana capaian pembelajaran yang meliputi ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan).³ Evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil akhir berupa nilai, tetapi juga pada proses perkembangan siswa selama mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memahami karakteristik peserta didik di tingkat sekolah dasar yang masih berada pada tahap berpikir konkret-operasional. Hal ini mempengaruhi pendekatan evaluasi yang digunakan, yang sebaiknya bersifat kontekstual, aplikatif, dan menyenangkan.

Guru PAI idealnya memanfaatkan evaluasi formatif secara konsisten selama proses pembelajaran berlangsung. Teknik ini meliputi kuis ringan, tanya jawab spontan, penugasan individu atau kelompok, dan observasi sikap serta keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Evaluasi formatif ini sangat penting untuk memantau perkembangan belajar siswa secara real-time dan memberikan umpan balik langsung. Selain evaluasi formatif, guru juga menggunakan evaluasi sumatif, seperti ulangan harian, ujian tengah semester, dan ujian akhir semester. Evaluasi sumatif bertujuan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah menguasai materi ajar setelah suatu periode pembelajaran selesai. Strategi evaluasi yang efektif adalah ketika guru mampu mengintegrasikan kedua jenis evaluasi ini secara berkesinambungan, sehingga hasil yang diperoleh lebih representatif terhadap perkembangan siswa.

Dalam praktiknya, guru PAI sebaiknya menggunakan berbagai variasi metode evaluasi. Selain tes tertulis, evaluasi dapat dilakukan melalui observasi praktik ibadah, presentasi

² Khoirul Bariah Rambe, Ririn Indriani, and Wapiatul Khairiah, "Hakikat Metode Pendidikan Islam Dalam Presefektif Filsafat Pendidikan Islam," *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia* 1, no. 3 (2023): 107–28, <https://doi.org/10.55606/jubpi.v1i3.1677>.

³ Khoirul Bariah Rambe, Ririn Indriani, and Wapiatul Khairiah.

kelompok, diskusi, permainan edukatif berbasis agama, serta jurnal reflektif siswa. Penilaian yang bervariasi ini akan memberikan gambaran yang lebih utuh terhadap kompetensi siswa di berbagai ranah.

Penilaian aspek kognitif dilakukan dengan menguji pemahaman siswa terhadap materi ajaran Islam, seperti rukun iman, rukun Islam, sejarah nabi, dan hafalan doa-doa harian. Sedangkan penilaian afektif lebih diarahkan pada pengamatan sikap religius siswa, seperti kesopanan, empati, tanggung jawab, dan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, penilaian psikomotorik berfokus pada keterampilan siswa dalam melaksanakan praktik ibadah, seperti tata cara wudhu, shalat, membaca doa dengan tartil, dan mengamalkan nilai-nilai keislaman.

Salah satu teknik penilaian yang penting adalah observasi langsung. Dalam hal ini, guru mengamati perilaku dan praktik ibadah siswa, baik secara individu maupun kelompok. Penilaian ini bisa dilakukan menggunakan rubrik atau indikator penilaian yang jelas agar prosesnya lebih objektif dan adil.⁴ Misalnya, untuk praktik wudhu, rubrik penilaian mencakup ketepatan urutan, kebersihan anggota tubuh, serta kekhusyukan niat.

Untuk memperkuat objektivitas, guru dapat menggunakan rubrik penilaian yang terstandar. Rubrik ini berfungsi untuk menilai setiap aspek capaian siswa dengan skala tertentu, seperti sangat baik, baik, cukup, dan kurang. Rubrik yang baik juga membantu siswa memahami apa yang diharapkan dan bagaimana mereka bisa meningkat.

Penilaian diri dan penilaian antar teman juga dapat digunakan untuk melatih kejujuran dan tanggung jawab siswa terhadap proses belajarnya sendiri. Lembar refleksi sederhana seperti “apa yang saya pelajari hari ini” atau “bagaimana saya membantu teman saya” bisa menjadi alat bantu yang sangat berguna dalam menumbuhkan kesadaran spiritual dan sosial siswa.

Setiap hasil evaluasi yang diperoleh harus dianalisis dengan cermat oleh guru. Analisis ini tidak hanya bertujuan menentukan nilai akhir, tetapi juga sebagai bahan pertimbangan dalam merancang kegiatan pembelajaran lanjutan. Umpan balik yang konstruktif juga harus diberikan kepada siswa agar mereka mengetahui kekuatan dan kelemahan masing-masing. Di era digital, guru juga mulai memanfaatkan teknologi dalam proses evaluasi. Platform seperti Kahoot, Google Forms, atau aplikasi pembelajaran lainnya dapat digunakan untuk menyelenggarakan kuis dan asesmen secara interaktif dan menarik. Penggunaan media audio-visual seperti video tutorial praktik wudhu atau animasi doa juga sangat membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam.

Guru juga dapat menerapkan penilaian berbasis proyek, seperti membuat presentasi kelompok tentang tokoh Islam, atau menulis cerita pendek bertema akhlak mulia. Kegiatan ini tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga melibatkan kolaborasi, kreativitas, dan nilai-nilai afektif siswa.

Strategi portofolio juga layak digunakan dalam evaluasi pembelajaran PAI. Portofolio berisi kumpulan hasil karya siswa, seperti catatan doa, foto kegiatan ibadah, dan refleksi harian yang bisa menunjukkan proses dan hasil pembelajaran dalam jangka panjang.

Evaluasi harus dilakukan secara berkala dan berkesinambungan. Dengan begitu, guru bisa melacak perkembangan spiritual dan akademik siswa, serta mendeteksi lebih awal adanya kendala atau kemunduran dalam belajar. Evaluasi ini pun sebaiknya didukung oleh keterlibatan orang tua, terutama dalam aspek afektif dan praktik ibadah di rumah.

⁴ Huwaida Huwaida, “Analisis Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum Merdeka,” *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 3 (2024): 346–55, <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i3.609>.

Kolaborasi antar guru juga penting dalam menyusun strategi evaluasi yang lebih efektif. Dengan berbagi pengalaman dan praktik baik, guru dapat memperbaiki kelemahan dalam pelaksanaan evaluasi dan menemukan solusi atas berbagai kendala yang dihadapi di kelas.

Refleksi profesional guru setelah proses evaluasi juga menjadi bagian penting. Guru perlu mengevaluasi kembali strategi yang telah diterapkan: apakah sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran, apakah adil bagi semua siswa, dan apakah mampu memberikan dampak positif pada sikap dan perilaku siswa. Data evaluasi yang diperoleh harus digunakan secara bijak untuk merancang intervensi pembelajaran lanjutan. Misalnya, siswa yang masih kurang dalam praktik ibadah bisa diberikan pendampingan lebih intensif atau pembelajaran tambahan yang bersifat remedial.

Strategi evaluasi juga harus inklusif, yakni memperhatikan kondisi siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Guru harus mampu melakukan penyesuaian instrumen dan cara penilaian agar semua siswa dapat dinilai secara adil sesuai kemampuannya masing-masing.⁵ Evaluasi dalam PAI tidak semata-mata menilai kemampuan menghafal atau menjawab soal, tetapi lebih jauh lagi mengukur sejauh mana siswa mampu menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, guru harus kreatif dan inovatif dalam menyusun instrumen evaluasi yang bermakna.

Salah satu indikator keberhasilan strategi evaluasi adalah terbentuknya karakter yang baik dalam diri siswa, seperti jujur, disiplin, dan bertanggung jawab. Jika evaluasi dilakukan secara tepat, maka hasilnya akan berdampak positif tidak hanya secara akademik, tetapi juga secara moral dan sosial. Tentu saja, guru menghadapi berbagai tantangan dalam pelaksanaan evaluasi ini, mulai dari keterbatasan waktu, banyaknya jumlah siswa, hingga kurangnya fasilitas. Namun, tantangan tersebut dapat diatasi dengan pelatihan berkelanjutan, penggunaan teknologi, serta dukungan dari sekolah dan orang tua. Untuk itu, disarankan agar guru terus memperbarui strategi evaluasi yang digunakan. Strategi seperti peer teaching, gamifikasi, dan penerapan nilai-nilai spiritual dalam konteks kehidupan nyata dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan evaluasi. Strategi evaluasi yang dilakukan guru dalam pembelajaran PAI di SDN harus bersifat komprehensif, adaptif, dan berkelanjutan. Evaluasi tidak hanya berorientasi pada angka, tetapi lebih kepada penguatan karakter dan pembiasaan nilai-nilai Islam sejak dini. Dengan pendekatan yang tepat, guru dapat membimbing siswa tidak hanya menjadi cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul dalam akhlak dan spiritualitas.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam strategi guru dalam mengevaluasi capaian pembelajaran PAI di konteks nyata dan spesifik, yaitu di SDN 002 Sangatta Utara. Studi kasus memberikan ruang bagi analisis holistik terhadap praktik guru dalam situasi autentik, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih kaya terhadap dinamika evaluasi pembelajaran.

Subjek utama dalam penelitian ini adalah Hj. Nur Latifah, S.Pd.I, seorang guru PAI yang aktif mengajar di SDN 002 Sangatta Utara dan telah berpengalaman dalam menerapkan strategi evaluasi pembelajaran secara variatif. Informan dipilih secara purposive karena dianggap memenuhi kriteria sebagai sumber informasi yang relevan dan kredibel. Peneliti hadir secara langsung di lapangan sebagai instrumen utama, dengan mengamati aktivitas pembelajaran, berinteraksi dengan subjek, serta melakukan analisis terhadap berbagai dokumen pendukung.

⁵ Muhammad Baha'ul Alamsyah, "Filsafat Manajemen Pendidikan Islam Dalam Perspektif Rekonstruktivisme," *Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi* 3, no. 3 (2024): 448–54, <https://doi.org/10.47233/jpst.v3i3.1790>.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman, pandangan, serta strategi evaluasi yang digunakan guru. Observasi dilakukan terhadap proses pembelajaran di kelas untuk melihat secara langsung bentuk penerapan evaluasi formatif dan sumatif yang menyatu dengan kegiatan belajar mengajar. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data berupa RPP, instrumen evaluasi, lembar penilaian, dan bukti hasil belajar siswa.

Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara dan lembar observasi disusun berdasarkan indikator evaluasi pembelajaran yang relevan dengan teori evaluasi formatif dan sumatif, serta pendekatan penilaian autentik. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk menemukan kesesuaian informasi. Peneliti juga melakukan konfirmasi hasil kepada informan (member checking) untuk memastikan akurasi data. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi yang relevan sesuai fokus penelitian, penyajian data dilakukan dalam bentuk naratif deskriptif, dan kesimpulan diambil dengan tetap mempertahankan keterkaitan logis antar data.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 002 Sangatta Utara selama periode tertentu pada semester berjalan. Kehadiran peneliti di lokasi dilakukan secara bertahap untuk menjaga objektivitas pengamatan dan keterlibatan yang proporsional. Dengan metode ini, diharapkan diperoleh pemahaman mendalam mengenai praktik evaluasi pembelajaran PAI yang dapat dijadikan acuan dalam pengembangan evaluasi pembelajaran yang lebih bermakna dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi strategi yang digunakan oleh guru dalam mengukur capaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 002 Sangatta Utara. Berdasarkan wawancara mendalam dengan salah satu guru PAI, Hj. Nur Latifah, S.Pd.I, ditemukan bahwa strategi evaluasi yang diterapkan memiliki karakteristik yang cukup kompleks, adaptif, dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Pembahasan ini akan mengelaborasi hasil temuan tersebut dengan mengaitkannya pada teori-teori dan studi relevan di bidang evaluasi pembelajaran.

Integrasi Evaluasi dengan Pembelajaran Sehari-hari

Guru menyampaikan bahwa evaluasi dalam proses pembelajaran tidak hanya dilakukan pada akhir suatu periode atau bab pelajaran, melainkan menjadi bagian yang terintegrasi secara terus-menerus dalam setiap kegiatan belajar mengajar sehari-hari. Evaluasi ini diaplikasikan melalui berbagai metode yang bersifat fleksibel dan beragam, seperti kuis singkat yang diberikan secara berkala untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang baru saja diajarkan. Selain itu, guru juga menggunakan metode tanya jawab secara langsung di kelas sebagai salah satu bentuk evaluasi informal yang efektif untuk mengetahui sejauh mana siswa dapat memahami dan menginternalisasi materi pembelajaran.⁶ Diskusi kelompok menjadi sarana lain yang digunakan guru untuk menilai kemampuan siswa dalam berpikir kritis, berkomunikasi, serta bekerja sama dengan teman sekelasnya. Tidak kalah penting, guru juga melakukan observasi terhadap praktik langsung siswa, misalnya dalam kegiatan ibadah atau

⁶ Taqiyuddin Taqiyuddin, Supardi Supardi, and Lubna Lubna, "Evaluasi Formatif Dan Sumatif Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 3 (2024): 1936–42, <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.2392>.

praktik pengamalan nilai-nilai agama, yang memberikan gambaran nyata tentang bagaimana siswa menerapkan pembelajaran secara kontekstual.

Pendekatan evaluasi yang menyatu dengan proses belajar ini mencerminkan filosofi pembelajaran yang menekankan evaluasi sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran, bukan sekadar instrumen pengukuran hasil akhir saja. Evaluasi yang terintegrasi dengan pembelajaran seperti ini masuk dalam kategori evaluasi formatif yang bersifat informal, di mana guru secara berkelanjutan mengumpulkan data mengenai perkembangan kemampuan dan sikap siswa tanpa menimbulkan tekanan berlebihan pada siswa. Dengan begitu, evaluasi tidak menjadi momok yang menakutkan, melainkan sebagai proses yang mendukung kemajuan belajar siswa secara bertahap.

Jika dilihat dari perspektif teori belajar konstruktivistik yang dikemukakan oleh para ahli seperti Lev Vygotsky dan Jerome Bruner, pembelajaran dipahami sebagai sebuah proses aktif yang sangat bergantung pada interaksi antara siswa dengan lingkungan belajar, termasuk interaksi sosial dengan guru dan teman sebaya. Dalam kerangka konstruktivisme, pengetahuan tidak diterima secara pasif, melainkan dibangun secara aktif oleh siswa melalui pengalaman dan refleksi.⁷ Oleh karena itu, evaluasi yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung menjadi sangat penting karena memungkinkan guru untuk memahami bagaimana proses berpikir dan pemahaman siswa berkembang dari waktu ke waktu. Dengan data evaluasi yang didapat secara real-time, guru dapat memberikan intervensi yang tepat dan segera, seperti memberikan penjelasan ulang, menyesuaikan metode pengajaran, atau memberikan bantuan tambahan bagi siswa yang mengalami kesulitan.

Evaluasi yang dilakukan secara natural dan tidak membebani siswa juga sangat relevan dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Mata pelajaran PAI tidak hanya menekankan aspek pengetahuan kognitif, seperti hafalan ayat atau pemahaman teks agama, tetapi juga sangat menekankan pembentukan sikap, moral, dan nilai-nilai spiritual. Oleh karena itu, strategi evaluasi yang hanya mengandalkan ujian tertulis atau tes formal tidak dapat memberikan gambaran lengkap mengenai perkembangan karakter dan sikap siswa. Dalam hal ini, evaluasi yang dilakukan secara menyeluruh melalui pengamatan aktif terhadap keterlibatan siswa dalam berbagai aktivitas pembelajaran sehari-hari menjadi sangat penting. Misalnya, guru dapat mengamati bagaimana siswa berperilaku saat berinteraksi dengan teman-teman dan guru, bagaimana mereka mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, dan bagaimana mereka menunjukkan kesungguhan dalam menjalankan ibadah.

Dengan pendekatan ini, guru dapat menangkap aspek-aspek afektif dan psikomotorik yang selama ini sulit diukur melalui instrumen evaluasi konvensional. Hal ini menunjukkan pemahaman guru bahwa pembentukan karakter dan nilai-nilai religius adalah proses yang berkelanjutan dan dinamis, yang harus dievaluasi secara holistik dan kontekstual. Dengan demikian, evaluasi yang menyatu dalam aktivitas pembelajaran dapat memberikan gambaran yang lebih akurat dan komprehensif mengenai capaian pembelajaran PAI, sekaligus menjadi sarana untuk membimbing siswa menuju perkembangan yang tidak hanya akademis, tetapi juga spiritual dan moral.

Penggunaan Evaluasi Formatif dan Sumatif Secara Berimbang

Guru dalam proses pembelajaran menggunakan dua jenis evaluasi yang saling melengkapi, yaitu evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif diterapkan selama proses pembelajaran berlangsung, yang berfungsi sebagai alat untuk memantau dan mengontrol perkembangan belajar siswa secara terus-menerus. Contoh penerapannya adalah ketika siswa mengerjakan latihan soal secara individu, melaksanakan proyek kelompok, atau mengikuti kegiatan pembelajaran lain yang membutuhkan keterlibatan aktif. Melalui evaluasi

⁷ Taqiyuddin, Supardi, and Lubna.

formatif ini, guru dapat memperoleh umpan balik secara langsung mengenai pemahaman siswa terhadap materi yang sedang dipelajari. Hal ini memungkinkan guru untuk mendeteksi kesulitan atau kekurangan yang dialami siswa secara dini sehingga dapat segera memberikan bimbingan atau penguatan yang diperlukan. Dengan kata lain, evaluasi formatif bukan hanya berfungsi sebagai pengukur hasil belajar sementara, tetapi juga sebagai alat diagnostik yang membantu guru dalam menyesuaikan metode dan strategi pembelajaran agar lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik masing-masing siswa.

Di sisi lain, evaluasi sumatif dilakukan pada akhir suatu periode pembelajaran, misalnya setelah selesai satu tema, satu bab, atau satu bulan pelajaran. Evaluasi ini biasanya berbentuk ulangan harian, ujian tengah semester, atau ujian akhir semester yang bersifat lebih formal dan terstruktur. Tujuan utama dari evaluasi sumatif adalah untuk menilai pencapaian hasil belajar siswa secara menyeluruh dan komprehensif pada akhir periode tertentu. Hasil evaluasi sumatif ini sering digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan administratif, seperti penentuan kelulusan, kenaikan kelas, maupun penilaian pencapaian kompetensi secara resmi. Dengan demikian, evaluasi sumatif memberikan gambaran objektif mengenai tingkat pencapaian siswa dalam menguasai materi pembelajaran serta kompetensi yang diharapkan.

Menurut taksonomi Bloom (1971), evaluasi formatif dan sumatif memiliki fungsi yang berbeda namun sama pentingnya dalam proses pembelajaran. Evaluasi formatif membantu guru untuk menyesuaikan strategi pengajaran agar dapat memenuhi kebutuhan belajar siswa secara individual dan kelompok. Melalui evaluasi ini, guru dapat mengidentifikasi konsep atau keterampilan yang belum dikuasai siswa dan merancang intervensi pembelajaran yang lebih tepat sasaran. Bloom menekankan bahwa evaluasi formatif merupakan bagian integral dari proses pembelajaran yang mendukung perkembangan kemampuan siswa secara berkelanjutan. Sebaliknya, evaluasi sumatif lebih berfokus pada pemberian nilai akhir yang merefleksikan pencapaian kompetensi siswa dalam periode tertentu. Evaluasi sumatif ini juga berfungsi sebagai instrumen pengambilan keputusan administratif yang penting, seperti menentukan kelayakan siswa untuk melanjutkan ke jenjang berikutnya.

Dalam praktik pembelajaran yang efektif, keseimbangan antara evaluasi formatif dan sumatif sangat diperlukan. Penggunaan evaluasi formatif yang intensif dan tepat waktu dapat membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuannya secara bertahap tanpa merasa tertekan oleh nilai akhir. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang mendukung proses pembelajaran yang mendalam dan bermakna.⁸ Sementara itu, evaluasi sumatif memberikan gambaran akhir mengenai keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran dan menjadi dasar pertanggungjawaban pendidikan baik bagi siswa, guru, maupun lembaga pendidikan. Keseimbangan antara keduanya menjamin bahwa proses pembelajaran tidak hanya menghasilkan hasil akademik yang baik, tetapi juga mendorong perkembangan keterampilan, sikap, dan motivasi belajar siswa secara berkelanjutan.

Selain itu, penerapan kedua jenis evaluasi ini juga penting dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 002 Sangatta Utara, karena pembelajaran PAI tidak hanya menekankan aspek kognitif tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik. Evaluasi formatif yang berkelanjutan memungkinkan guru untuk mengamati dan menilai perkembangan sikap dan perilaku siswa yang berkaitan dengan nilai-nilai agama. Sedangkan evaluasi sumatif memberikan gambaran pencapaian kompetensi siswa dalam aspek pengetahuan dan keterampilan agama. Dengan demikian, strategi evaluasi yang menggabungkan formatif dan sumatif ini dapat membantu guru dalam mengukur capaian pembelajaran PAI secara komprehensif dan holistik.

⁸ Zulfa Iftinani Muchtar et al., "Peran Guru PAI Dalam Kegiatan Evaluasi Pembelajaran" 4, no. Darsono 2015 (2024): 85–93.

Waktu Pelaksanaan Evaluasi yang Fleksibel dan Konsisten

Evaluasi dalam proses pembelajaran di SDN 002 Sangatta Utara dilakukan secara berkala dengan jadwal yang terstruktur namun tetap fleksibel. Guru melaksanakan evaluasi kecil setiap minggu yang berfungsi untuk memantau perkembangan harian siswa secara lebih detail dan kontinu. Evaluasi kecil ini biasanya berupa kuis singkat, pertanyaan lisan, atau tugas-tugas ringan yang dapat memberikan gambaran langsung tentang pemahaman dan kesiapan siswa terhadap materi yang sedang dipelajari. Dengan evaluasi mingguan ini, guru mampu mengidentifikasi secara dini berbagai kesulitan atau hambatan belajar yang dialami siswa. Hal ini sangat penting untuk mencegah akumulasi masalah yang jika dibiarkan tanpa penanganan dapat menumpuk dan mengganggu proses belajar siswa secara keseluruhan. Pendekatan evaluasi yang bersifat rutin dan berkala ini menunjukkan adanya kontrol yang sistematis dan terencana dalam mengelola proses belajar mengajar, sekaligus memberikan fleksibilitas untuk melakukan penyesuaian strategi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kondisi aktual di kelas.⁹

Selain evaluasi mingguan, guru juga melaksanakan evaluasi yang lebih komprehensif setiap dua hingga tiga minggu, biasanya dilakukan setelah menyelesaikan satu tema pembelajaran. Evaluasi akhir tema ini bersifat lebih menyeluruh dan formal, bertujuan untuk mengukur capaian pembelajaran siswa dalam periode waktu yang lebih panjang dan terfokus pada pencapaian kompetensi secara keseluruhan. Melalui evaluasi ini, guru dapat mengukur sejauh mana siswa menguasai materi pelajaran yang telah diajarkan, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Pelaksanaan evaluasi berkala dengan dua tingkatan ini mencerminkan sebuah strategi pembelajaran yang menggabungkan pemantauan yang berkelanjutan dengan penilaian hasil akhir yang komprehensif.

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), yang menekankan pada dimensi spiritual dan moral, evaluasi memiliki karakteristik yang berbeda jika dibandingkan dengan mata pelajaran lain yang lebih bersifat akademis atau kognitif semata. Evaluasi dalam pembelajaran PAI tidak selalu harus dilakukan secara formal dan dengan jadwal yang kaku. Justru, pembelajaran yang menyangkut aspek keimanan dan karakter membutuhkan pendekatan evaluasi yang lebih fleksibel dan humanis. Guru yang mampu merancang evaluasi dengan mempertimbangkan kondisi individual siswa, situasi kelas, dan konteks pembelajaran secara holistik akan lebih mampu mengakomodasi kebutuhan belajar siswa tanpa mengurangi akurasi pengukuran terhadap capaian pembelajaran mereka. Fleksibilitas dalam evaluasi ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan bentuk dan waktu pelaksanaan evaluasi sesuai

⁹ Sindi Nova Kharisma, Hafiza Riani, and Khasbi Ainun Najib, "Penggunaan Aplikasi Kahoot Sebagai Strategi Guru Untuk Melaksanakan Evaluasi Pembelajaran Yang Efektif Pendahuluan Evaluasi Pembelajaran Merupakan Salah Satu Aspek Fundamental Dalam Proses Pendidikan Yang Bertujuan Untuk Menilai Efektivitas Pengajaran Dan Pencapaian Hasil Mengetahui Sejauh Mana Tujuan Pembelajaran Telah Tercapai , Tetapi Juga Pengajaran Yang Lebih Efektif (Sudjana , Metode Pembelajaran Serta Mengidentifikasi Siswa (Arikunto , 2018). Oleh Karena Itu , Penting Bagi Seorang Guru Untuk Merancang Strategi Evaluasi Yang Tepat Agar Proses Pembelajaran Dapat Berjalan Dengan Guru Memiliki Peran Krusial Dalam Menentukan Strategi Evaluasi Yang Efektif Guna Memastikan Bahwa Metode Pengajaran Yang Dapat Meningkatkan Pemahaman Siswa Secara Menyeluruh . Evaluasi Pembelajaran Tidak Ujian Atau Tes , Tetapi Juga Penilaian Formatif Proses Pembelajaran Berlangsung . Melalui Individual Dan Dengan Tingkat Pemahaman Mereka Strategi Evaluasi Yang Efektif Tidak Hanya Membantu Dalam Menilai Pemahaman Siswa , Tetapi Juga Memberikan Perbaikan Proses Belajar Mengajar . Umpan Meningkatkan Motivasi Siswa Dan Proses Belajar . Umpan Balik Yang Efektif Adalah Salah Satu Faktor Yang Paling Berpengaruh Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa (Supriyadi & Hidayati , 2019). Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Lebih Responsif Dan Adaptif . Metode Pengajaran Dan Evaluasi . Salah Satu Kahoot Platform Pembelajaran Berbasis Game Memungkinkan Guru Untuk Membuat Kuis Interaktif Yang Dapat Diakses Oleh Siswa Melalui Perangkat Mereka . Dengan Kahoot Tidak Hanya" 04, no. 01 (2025).

dengan dinamika proses belajar, misalnya dengan menggunakan metode observasi, refleksi, atau penilaian portofolio yang dapat menangkap perkembangan sikap dan nilai-nilai spiritual siswa secara lebih autentik.

Strategi evaluasi yang berkala dan fleksibel ini juga sangat relevan dalam membangun suasana pembelajaran yang kondusif, di mana siswa merasa dihargai dan tidak terbebani oleh tekanan ujian yang berlebihan. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur pencapaian kompetensi, tetapi juga sebagai sarana pembinaan karakter dan pengembangan kepribadian siswa secara menyeluruh. Guru menjadi lebih peka terhadap kebutuhan siswa dan dapat memberikan dukungan yang tepat waktu agar proses pembelajaran berjalan secara optimal dan menyenangkan. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan PAI yang tidak hanya ingin menghasilkan siswa yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moral dan spiritual yang kuat sebagai bekal dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, pelaksanaan evaluasi yang dilakukan secara berkala dengan frekuensi mingguan dan setiap akhir tema serta dengan pendekatan yang fleksibel ini menggambarkan sebuah upaya yang sistematis dan reflektif dalam proses pembelajaran PAI di SDN 002 Sangatta Utara. Strategi ini menunjukkan kesadaran guru akan pentingnya evaluasi sebagai bagian integral dari pembelajaran yang tidak hanya mengukur hasil, tetapi juga mendukung proses dan perkembangan siswa secara menyeluruh. Evaluasi yang demikian tentunya akan memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan PAI di sekolah tersebut.

Penyesuaian Strategi Evaluasi terhadap Karakteristik Siswa

Guru secara sadar dan konsisten menyesuaikan strategi evaluasi yang digunakan berdasarkan karakteristik dan kebutuhan individual setiap siswa. Misalnya, untuk siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik, yaitu mereka yang lebih mudah memahami dan mengingat materi melalui aktivitas fisik dan praktik langsung, guru memilih untuk menggunakan evaluasi berbasis praktik dan permainan edukatif. Dengan cara ini, siswa tidak hanya sekadar mengerjakan soal tertulis, tetapi juga aktif bergerak dan terlibat dalam proses belajar secara menyenangkan. Sedangkan bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca, guru menerapkan evaluasi berbentuk lisan, seperti tanya jawab atau wawancara singkat, sehingga mereka tetap mendapatkan kesempatan yang adil untuk menunjukkan pemahaman tanpa harus dibebani oleh kemampuan membaca yang terbatas.¹⁰

Penyesuaian strategi evaluasi tersebut sangat selaras dengan prinsip pembelajaran diferensiasi (*differentiated instruction*) yang dikembangkan oleh Tomlinson (2001). Menurut Tomlinson, pembelajaran yang efektif harus memperhatikan perbedaan-perbedaan individual antar siswa, baik dari segi gaya belajar, tingkat kemampuan, minat, maupun latar belakang sosial budaya. Dalam hal ini, evaluasi yang disesuaikan dengan karakteristik siswa menjadi bagian penting agar setiap individu dapat belajar dan dinilai secara optimal sesuai dengan potensi dan kebutuhan mereka masing-masing. Pendekatan diferensiasi ini tidak hanya meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, tetapi juga memberikan hasil penilaian yang lebih valid dan reliabel karena metode evaluasi benar-benar mengakomodasi keragaman siswa di kelas.

Selain itu, penyesuaian evaluasi yang responsif terhadap kebutuhan individu juga mendukung prinsip inklusi pendidikan. Inklusi menegaskan bahwa semua siswa, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan fisik, intelektual, atau emosional, harus diberikan kesempatan yang setara untuk belajar dan berpartisipasi secara penuh dalam proses pendidikan. Dengan menggunakan berbagai bentuk evaluasi yang sesuai, guru menciptakan lingkungan

¹⁰ Evaluasi Pembelajaran, "PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM (ANALISIS KONSEPSI , TUJUAN , MATERI , STRATEGI , DAN AI-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam AI-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam" 9 (2024): 92–107.

belajar yang ramah dan adil, di mana setiap siswa merasa dihargai dan mampu menunjukkan kemampuan terbaiknya tanpa mengalami diskriminasi atau hambatan yang tidak perlu.

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), penyesuaian evaluasi semacam ini menjadi sangat relevan dan penting. Pendidikan agama tidak hanya berfokus pada aspek kognitif berupa pengetahuan tentang ajaran dan teori-teori agama, tetapi juga pada dimensi afektif yang meliputi sikap, nilai, dan karakter moral, serta dimensi psikomotorik seperti keterampilan ibadah dan praktik keagamaan. Oleh karena itu, evaluasi dalam PAI harus mampu menangkap perkembangan ketiga aspek tersebut secara menyeluruh dan komprehensif. Evaluasi yang dilakukan dengan cara yang bervariasi dan sesuai dengan gaya belajar siswa memungkinkan guru untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap tentang pencapaian siswa dalam aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan keagamaan.

Dengan menerapkan strategi evaluasi yang beragam dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa, guru tidak hanya membantu siswa mencapai hasil belajar yang optimal, tetapi juga mendukung pembentukan karakter dan nilai-nilai spiritual yang menjadi tujuan utama pembelajaran PAI. Pendekatan ini menunjukkan bahwa guru tidak semata-mata fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga memperhatikan perkembangan holistik siswa sebagai individu yang beriman dan berakhlak mulia. Hal ini tentu sangat sejalan dengan tujuan pendidikan agama yang ingin membentuk insan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bermoral dan berbudi pekerti luhur dalam kehidupan sehari-hari.

Penentuan Instrumen Evaluasi Berdasarkan Tujuan dan Materi

Dalam memilih jenis soal dan instrumen evaluasi, guru mempertimbangkan tujuan pembelajaran dan karakteristik materi. Jika materi bersifat konseptual, seperti pemahaman ajaran agama, maka digunakan soal pilihan ganda, isian, atau uraian. Jika materi bersifat keterampilan, seperti praktik ibadah atau kerja kelompok, maka digunakan instrumen observasi dan rubrik penilaian. Strategi ini menunjukkan kesesuaian antara teknik evaluasi dengan kompetensi yang diharapkan dari siswa.

Keselarasan ini mencerminkan prinsip *validitas konstruk* dalam evaluasi pendidikan, yaitu bahwa evaluasi harus benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur. Menurut Nitko & Brookhart (2011), pemilihan bentuk instrumen evaluasi yang tepat sangat menentukan kualitas dan keadilan dari proses penilaian itu sendiri. Di sisi lain, penggunaan rubrik penilaian untuk aspek keterampilan atau sikap dalam pembelajaran PAI merupakan pendekatan yang efektif untuk menilai aspek afektif siswa secara objektif dan terstruktur.

Kontekstualisasi Temuan dengan Literatur Terkait

Temuan dari lapangan ini memperkuat berbagai teori dan hasil penelitian sebelumnya. Suprihatiningrum (2014) dalam bukunya "Strategi Pembelajaran" menekankan bahwa dalam pembelajaran PAI, evaluasi harus holistik dan mengakomodasi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sementara itu, Stufflebeam melalui model CIPP (Context, Input, Process, Product) juga menekankan pentingnya mengevaluasi proses pembelajaran, bukan hanya hasil akhir. Dalam konteks ini, strategi guru yang terus mengevaluasi selama proses belajar berlangsung menunjukkan penerapan evaluasi yang berorientasi pada proses (*process evaluation*).¹¹

Selain itu, pendekatan yang digunakan oleh guru juga mencerminkan penerapan evaluasi autentik, yaitu penilaian yang relevan dengan dunia nyata dan kontekstual bagi siswa. Dalam konteks pembelajaran PAI, evaluasi autentik sangat penting untuk mengukur sejauh mana siswa memahami nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya dalam bentuk hafalan atau jawaban ujian tertulis.

¹¹ "El-Tarbawi : Jurnal Pendidikan Agama Islam" 1, no. 1 (2024).

Implikasi dan Refleksi terhadap Praktik Evaluasi di Sekolah Dasar

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi evaluasi yang diterapkan oleh guru PAI di SDN 002 Sangatta Utara mencerminkan pendekatan yang humanis, kontekstual, dan fleksibel. Guru tidak hanya mengandalkan evaluasi konvensional, tetapi juga melakukan penyesuaian berdasarkan karakteristik siswa dan materi ajar. Hal ini menunjukkan bahwa praktik evaluasi di tingkat sekolah dasar, khususnya dalam mata pelajaran PAI, dapat menjadi sarana yang efektif untuk membentuk karakter siswa jika dilakukan secara tepat.¹²

Ke depan, strategi evaluasi yang adaptif ini dapat dijadikan model atau acuan bagi guru lain dalam merancang evaluasi pembelajaran yang lebih bermakna, tidak hanya untuk menilai capaian akademik, tetapi juga untuk membentuk kepribadian dan sikap religius siswa. Penelitian ini juga membuka peluang untuk penelitian lanjutan yang lebih luas terkait efektivitas pendekatan evaluasi serupa dalam meningkatkan hasil belajar dan pembentukan karakter siswa di sekolah dasar.

¹² Pembelajaran, "PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM (ANALISIS KONSEPSI , TUJUAN , MATERI , STRATEGI , DAN Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam."

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru di SDN 002 Sangatta Utara menerapkan evaluasi pembelajaran PAI secara terpadu dan beragam untuk mengukur capaian belajar siswa. Evaluasi dilakukan tidak hanya pada akhir pembelajaran melalui evaluasi sumatif, tetapi juga secara kontinu dan alami selama proses pembelajaran melalui evaluasi formatif yang melibatkan kuis, tanya jawab, diskusi, dan observasi praktik siswa. Pendekatan evaluasi formatif ini sangat mendukung proses pembelajaran aktif dan reflektif. Selain itu, guru menggunakan kedua jenis evaluasi, formatif dan sumatif, secara seimbang untuk memantau perkembangan siswa sekaligus menilai pencapaian akhir mereka. Evaluasi dilakukan secara berkala dengan frekuensi evaluasi mingguan dan evaluasi akhir tema setiap dua hingga tiga minggu untuk menghindari penumpukan kesulitan belajar yang tidak terdeteksi.

Penyesuaian strategi evaluasi terhadap karakteristik individual siswa juga menjadi salah satu kekuatan utama dalam praktik evaluasi di kelas tersebut. Dengan mempertimbangkan gaya belajar dan kemampuan masing-masing siswa, guru mampu menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif dan adil, sehingga semua siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk menunjukkan kompetensinya. Hal ini penting terutama dalam pembelajaran PAI yang menuntut penilaian tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Secara keseluruhan, strategi evaluasi yang diterapkan oleh guru di SDN 002 Sangatta Utara mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai capaian pembelajaran PAI siswa, sekaligus mendukung pengembangan karakter dan nilai-nilai keagamaan yang menjadi tujuan utama pendidikan agama Islam. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pendidik lain dalam merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran yang efektif dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

Daftar Pustaka

- Alamsyah, Muhammad Baha'ul. "Filsafat Manajemen Pendidikan Islam Dalam Perspektif Rekonstruktivisme." *Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi* 3, no. 3 (2024): 448–54. <https://doi.org/10.47233/jpst.v3i3.1790>.
- Huwaida, Huwaida. "Analisis Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum Merdeka." *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 3 (2024): 346–55. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i3.609>.
- Khoirul Bariah Rambe, Ririn Indriani, and Wapiatul Khairiah. "Hakikat Metode Pendidikan Islam Dalam Presefektif Filsafat Pendidikan Islam." *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia* 1, no. 3 (2023): 107–28. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v1i3.1677>.
- Muchtar, Zulfa Iftinani, Muhammad Zidan, Nur Ihsan, and Nur Raihanah Amani. "Peran Guru PAI Dalam Kegiatan Evaluasi Pembelajaran" 4, no. Darsono 2015 (2024): 85–93.
- Pembelajaran, Evaluasi. "PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM (ANALISIS KONSEPSI , TUJUAN , MATERI , STRATEGI , DAN Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam" 9 (2024): 92–107.
- Sriani. "Kemampuan Profesional Guru Dan Motivasi Kerja Dalam Meningkatkan Kinerja Mengajar Guru Di MAN 1 Bungo." *NUR EL-ISLAM : Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan* 9, no. 2 (2022): 55–67. <https://doi.org/10.51311/nuris.v9i2.528>.
- Taqiyuddin, Taqiyuddin, Supardi Supardi, and Lubna Lubna. "Evaluasi Formatif Dan Sumatif Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 3 (2024): 1936–42. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.2392>.
- Muhammad Baha'ul. "Filsafat Manajemen Pendidikan Islam Dalam Perspektif Rekonstruktivisme." *Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi* 3, no. 3 (2024): 448–54. <https://doi.org/10.47233/jpst.v3i3.1790>.
- Huwaida, Huwaida. "Analisis Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum Merdeka." *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 3 (2024): 346–55. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i3.609>.
- Khoirul Bariah Rambe, Ririn Indriani, and Wapiatul Khairiah. "Hakikat Metode Pendidikan Islam Dalam Presefektif Filsafat Pendidikan Islam." *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia* 1, no. 3 (2023): 107–28. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v1i3.1677>.
- Muchtar, Zulfa Iftinani, Muhammad Zidan, Nur Ihsan, and Nur Raihanah Amani. "Peran Guru PAI Dalam Kegiatan Evaluasi Pembelajaran" 4, no. Darsono 2015 (2024): 85–93.
- Pembelajaran, Evaluasi. "PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM (ANALISIS KONSEPSI , TUJUAN , MATERI , STRATEGI , DAN Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam" 9 (2024): 92–107.
- Sriani. "Kemampuan Profesional Guru Dan Motivasi Kerja Dalam Meningkatkan Kinerja Mengajar Guru Di MAN 1 Bungo." *NUR EL-ISLAM : Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan* 9, no. 2 (2022): 55–67. <https://doi.org/10.51311/nuris.v9i2.528>.

Journal of Holistic Education
Vol 2, No 1, Juni 2025, ISSN 3064-2183

Taqiyuddin, Taqiyuddin, Supardi Supardi, and Lubna Lubna. "Evaluasi Formatif Dan Sumatif Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 3 (2024): 1936–42. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.2392>.